

**PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, *FINANCIAL LEVERAGE*
DAN EFISIENSI PENGELOLAAN PERSEDIAAN TERHADAP
PEMILIHAN ASUMSI ALIRAN KOS RATA-RATA PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh

**PUTRI PUSVA RINI
2008/05308**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

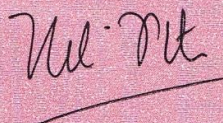
**PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, *FINANCIAL LEVERAGE*
DAN EFISIENSI PENGELOLAAN PERSEDIAAN TERHADAP
PEMILIHAN ASUMSI ALIRAN KOS RATA-RATA PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA**

Nama : Putri Pusva Rini
BP/NIM : 2008/05308
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Keuangan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Februari 2012

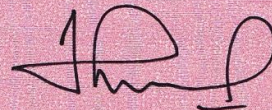
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Nelvirita, SE, M.Si, Ak
NIP. 19710522 200003 2 001

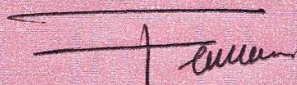
Pembimbing II



Henri Agustin, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19720910 199802 2 003

Mengetahui

Ketua Program Studi Akuntansi



Fefri Indra Arza, SE, MSc, Ak
NIP. 19730213 199903 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

Judul : Pengaruh Struktur Kepemilikan, *Financial Leverage*, dan Efisiensi Pengelolaan Persediaan Terhadap Pemilihan Asumsi Aliran Kos Rata-rata pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI

Nama : Putri Pusva Rini

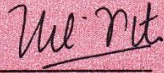
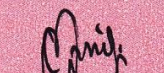
BP/NIM : 2008/05308

Program Studi : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Padang, Februari 2012

Tim Penguji

No.	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua	Nelvirita, SE, M. Si, Ak	1. 
2.	Sekretaris	Henri Agustin, SE, M. Sc, Ak	2. 
3.	Anggota	Nurzi Sebrina, SE, M. Sc, Ak	3. 
4.	Anggota	Charoline Cheisiviyani, SE, M. Ak	4. 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Putri Pusva Rini
NIM/ Tahun Masuk : 05308/2008
Tempat/ Tgl. Lahir : Bukittinggi/12 Februari 1990
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Jl. Simpang Tiga No. 5 Tunggul Hitam, Padang
No. Hp/Telepon : 0853 55 6464 76
Judul Skripsi : Pengaruh Struktur Kepemilikan, Financial Leverage, Efisiensi Pengelolaan Persediaan Terhadap Pemilihan asumsi Aliran Kos Rata- Rata Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis/skripsi saya ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (sarjana), baik di UNP maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan pemikiran saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dituli atau dipublikasikan kecuali secara ekslisit dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan cara menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini sah apabila telah ditanda tangani **Asli** oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji, dan Ketua Program Studi.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan maka saya bersedia menerima **Sanksi Akademik** berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis/ skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi.

Padang, Februari 2012
Yang Menyatakan


Putri Pusva Rini
NIM : 05308

ABSTRAK

Putri Pusva Rini: “Pengaruh Struktur Kepemilikan, *Financial Leverage* Dan Efisiensi Pengelolaan Persediaan Terhadap Pemilihan Asumsi Aliran Kos Rata-rata Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”

**Pembimbing : I. Nelvirita, SE, M.Si, AK
II. Henri Agustin, SE, M.Sc, AK**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji (1) pengaruh struktur kepemilikan terhadap pemilihan metode persediaan rata-rata, (2) pengaruh *financial leverage* terhadap pemilihan metode persediaan rata-rata dan (3) pengaruh efisiensi pengelolaan persediaan terhadap pemilihan asumsi aliran kos rata-rata pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Jenis penelitian ini digolongkan sebagai penelitian yang bersifat kausatif. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2005 sampai 2010. Sampel ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*, sebanyak 40 perusahaan. Data diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* dan melalui situs www.idx.co.id. Teknik analisis data dengan menggunakan regresi logistik dan uji t.

Hasil penelitian membuktikan bahwa (1) semakin besar struktur kepemilikan tidak semakin besar probabilitas pemilihan metode persediaan rata-rata, (2) semakin kecil *financial leverage* semakin besar probabilitas pemilihan metode persediaan rata-rata, (3) semakin besar efisiensi pengelolaan persediaan semakin besar probabilitas pemilihan metode persediaan rata-rata.

Dalam penelitian ini disarankan dalam pemilihan asumsi aliran kos persediaan, hendaknya manajer memilih metode yang tepat bagi kondisi perusahaan dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan asumsi aliran kos persediaan. Sehingga dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan dengan *financial leverage* yang kecil dengan menggunakan aliran kos persediaan rata-rata akan menghasilkan laba yang kecil sehingga dapat melakukan penghematan pajak sehingga dapat menghemat *out cashflow* perusahaan. Sedangkan perusahaan dengan *financial leverage* yang tinggi akan memilih metode yang dapat menaikkan laba dengan menggunakan metode FIFO, hal ini dilakukan untuk mengatasi biaya dan resiko atas hutang yang juga besar. Perusahaan yang menggunakan metode rata-rata memiliki indikasi *inventory turnover* yang tinggi, sebaliknya perusahaan yang menggunakan metode FIFO mempunyai indikasi *inventory turnover* yang rendah. Namun pemilik tentu menginginkan pengelolaan persediaan yang efisien yang ditunjukkan oleh metode persediaan rata-rata.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Penulis ucapkan pada Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Struktur Kepemilikan, *Financial Leverage* Dan Efisiensi Pengelolaan Persediaan Terhadap Pemilihan Asumsi Aliran Kos rata-rata Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi strata satu pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Rasa terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang berperan dalam membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi.

Oleh karena itu perkenankan penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Nelvrita, SE, M.Si, Ak selaku pembimbing I, atas perhatian dan waktu bimbingan dalam mewujudkan karya skripsi ini.
2. Bapak Henri Agustin, SE, M.Sc Ak selaku Pembimbing II, yang telah memberikan pengarahan dan waktu bimbingan dalam mewujudkan karya skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Yunia Wardi, Drs, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bapak / Ibu Pembantu Dekan.
4. Ibu ketua Prodi dan Bapak sekretaris Prodi Akuntansi
5. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen penelaah dan penguji, yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menguji penulis.

6. Bapak-bapak Ibu-ibu dosen Fakultas Ekonomi serta karyawan dan karyawati yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di almamater ini.
7. Ayah dan ibu yang telah memberikan perhatian, do'a, kasih sayang, dorongan dan pengorbanan yang tidak ada putus-putusnya kepada penulis hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan studi.
8. Kakak-kakak dan adik-adik yang telah memberikan motivasi dan pengorbanan baik secara moril maupun materil untuk menyelesaikan studi dan skripsi ini.
9. Teman-teman yang telah memberikan dorongan moril kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Untuk semua pihak yang tidak dapat di sebutkan satu persatu atas dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dalam rangka penyempurnaan isi skripsi ini penulis mengharapkan sumbangan pikiran para pembaca berupa kritikan dan saran, semoga skripsi ini dapat dijadikan bahan bacaan bagi rekan-rekan dimasa yang akan datang.

Padang, Februari 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Pembatasan Masalah.....	12
D. Perumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian.....	13
F. Manfaat Penelitian.....	14
BAB II. KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	15
1. Persediaan.....	15
a. Pengertian Persediaan	15
b. Metode Pencatatan Persediaan	17
c. Asumsi Aliran Kos.....	18
d. Pemilihan Asumsi Aliran Kos	25
2. <i>Agency Theory</i> Pada Struktur Kepemilikan.....	30

3. Struktur Kepemilikan	31
4. <i>Financial Leverage</i>	35
5. Efisiensi Pengelolaan Persediaan.....	37
B. Penelitian Relevan.....	39
C. Pengembangan Hipotesis.....	41
D. Kerangka Konseptual	47
E. Hipotesis	48

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	49
B. Populasi dan Sampel	49
C. Jenis dan Sumber Data	53
D. Teknik Pengumpulan Data	53
E. Variabel Penelitian	54
F. Pengukuran Variabel	54
1. Pemilihan Asumsi Aliran Kos	54
2. Struktur Kepemilikan.....	55
3. <i>Financial Leverage</i>	55
4. Efisiensi Pengelolaan Persediaan	56
G. Teknik Analisis Data.....	56
1. Statistik Deskriptif	56
2. Analisis Logistik.....	56
H. Uji Hipotesis	57
I. Defenisi Opersional.....	58

1. Pemilihan Asumsi Aliran Kos.....	58
2. Struktur Kepemilikan.....	58
3. <i>Financial Leverage</i>	59
4. Efisiensi Pengelolaan persediaan.....	59

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian	60
1. Gambaran Umum Perusahaan Manufaktur di Indonesia ..	60
2. Jenis Perusahaan Manufaktur	61
B. Deskriptif Variabel Penelitian.....	63
1. Analisis Deskriptif	63
2. Hasil Uji Analisis Regresi Logistik	74
3. Pengujian Hipotesis.....	79
C. Pembahasan	81
1. Struktur Kepemilikan.....	81
2. <i>Financial Leverage</i>	83
3. Efisiensi Pengelolaan Persediaan.....	84

BAB V. KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

PENELITIAN

A. Kesimpulan.....	85
B. Keterbatasan	85
C. Saran Penelitian	86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Kerangka Konseptual	48

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Daftar Perusahaan Sampel.....	51
2. Jenis Industri Perusahaan Manufaktur	61
3. Pemilihan Metode Persediaan Rata-rata	63
4. Struktur Kepemilikan Manajerial	65
5. <i>Financial Leverage</i>	67
6. Rasio Perputaran Persediaan Perusahaan	70
7. Hosmer and Lemeshow Test.....	73
8. Block 0: Beginning Block	74
9. Block 1: Method = Enter	74
10. Hasil Uji Analisis Regresi Logistik	75

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Tabulasi Data Penelitian.....	90
2. Hasil Regresi Logistik.....	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persediaan (*inventory*) adalah aktiva yang dimiliki perusahaan untuk dijual dalam operasi bisnis normal atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam memproduksi barang yang akan dijual. Persediaan merupakan *asset* yang sangat penting baik dalam jumlah maupun perannya dalam kegiatan operasional perusahaan, khususnya perusahaan manufaktur. Pada perusahaan manufaktur setidaknya terdapat tiga jenis persediaan yaitu persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses dan persediaan barang jadi. Persediaan dalam perusahaan mempunyai kedudukan ganda yaitu sebagai unsur harga pokok penjualan di dalam laporan laba rugi dan sebagai unsur aktiva lancar di dalam neraca.

Menurut pendapat Kieso *et, al* (2002:416) menyatakan bahwa: “Tujuan utama dari pemilihan asumsi arus biaya adalah untuk memilih asumsi yang paling mencerminkan laba periodik sesuai dengan kondisi yang berlaku”. Asumsi arus biaya memberikan dampak langsung terhadap neraca, laba rugi, penyajian arus kas serta pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Oleh karena itu persediaan yang dimiliki selama satu periode harus dipisahkan mana yang sudah dapat dibebankan sebagai biaya (harga pokok penjualan) yang akan dilaporkan dalam laporan laba rugi dan mana yang masih belum terjual yang akan menjadi

persediaan dalam neraca. Asumsi aliran kos sediaan dapat dilakukan dengan 5 cara yaitu metode Identifikasi Khusus (*specific identification*), Rata-rata (*weighted average*), Sediaan normal/minimal (*normal stock*), FIFO dan LIFO (Suwardjono, 2005). Masing-masing metode tersebut memiliki karakteristik tertentu yang membuat salah satu metode lebih disukai dalam kondisi-kondisi tertentu.

Penyajian informasi mengenai persediaan akan membantu para investor serta pemakai lainnya untuk memprediksi arus kas dimasa yang akan datang. Dalam kegiatan perusahaan sehari-hari, jumlah sumber daya persediaan yang tersedia akan mendukung arus kas masuk melalui penjualan. Dalam kegiatan normal, jumlah persediaan yang ada akan mempengaruhi jumlah kas yang diperlukan selama periode berikutnya untuk mendapatkan barang yang akan dijual selama periode tersebut. Persediaan dapat memprediksi baik arus kas masuk dari penjualan maupun arus kas keluar yang diperlukan karena pembelian barang.

Fenomena yang menggambarkan pentingnya suatu sistem pemilihan asumsi aliran kos persediaan yang bertujuan untuk proses pengendalian persediaan adalah fenomena pada PT. Surabaya Perdana Rotopack. Kelebihan maupun kekurangan jumlah persediaan akan menimbulkan dampak yang merugikan dan dapat membuat total biaya produksi menjadi tidak tepat. Berdasarkan hal tersebut, mendorong PT. Surabaya Perdana Rotopack pada tahun 2009 menerapkan sistem pengendalian persediaan, kemudian untuk

menunjang penerapan sistem yang dibuat oleh perusahaan maka PT. Surabaya Perdana Rotopack memperhatikan semua sistem informasi yang berkaitan dengan persediaan termasuk metode pemilihan persediaan. (issuu.com/suryapaper/docs/surya_edisi_cetak_17_april_2009)

Permasalahan tentang pemilihan asumsi aliran kos sudah pernah dibahas oleh beberapa peneliti yaitu Taqwa (2001), Mukhlisin (2001) dan Baginda (2010). Dalam beberapa penelitian tersebut diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pemilihan asumsi aliran kos. Faktor-faktor tersebut antara lain: struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, *financial leverage*, variabilitas persediaan, variabilitas laba akuntansi, variabilitas harga pokok penjualan, intensitas modal, intensitas persediaan, rasio lancar.

Ditinjau dari faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan asumsi aliran kos, struktur kepemilikan merupakan salah satu yang mempengaruhi dalam pemilihan asumsi aliran kos persediaan. Struktur kepemilikan adalah susunan dari pemilik perusahaan, dimana struktur kepemilikan terbagi menjadi dua, yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

Perusahaan mempunyai tujuan utama memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Untuk itu, dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) pemegang saham menunjuk seorang manajer untuk mewujudkan tujuan perusahaan tersebut, manajer yang diangkat oleh pemegang saham harus bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham yang paling utama, disamping tujuan pribadi manajer itu sendiri yaitu mendapatkan bonus dari usaha

yang dilakukan untuk memaksimalkan keuntungan pemegang saham. Namun menurut teori keagenan (*agency theory*), adanya pemisahan tugas antara kepemilikan dan pengelolaan dalam suatu perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*). Konflik ini disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham.

Pemilik (*share holder*) yang menginginkan penerapan asumsi aliran kos rata-rata agar bisa menghemat biaya pajak yang harus dibayarkan, yang berarti memperkecil potensial *cash outflow*. Asumsi aliran kos rata-rata dibandingkan FIFO akan menghasilkan laba yang lebih kecil sehingga pajak yang harus dibayarkan jika perusahaan menggunakan aliran kos rata-rata lebih kecil dibanding dengan FIFO. Pemilik atau manajer sebagai pemilik akan memilih untuk memaksimalkan kemakmurannya dengan maksimalisasi nilai perusahaan. Sehingga pemilik akan memilih aliran kos rata-rata dan mengabaikan faktor kompensasi, karena jika nilai perusahaan tinggi maka manajer pun akan memperoleh keuntungan.

Sedangkan manajer akan memilih untuk menerapkan aliran kos FIFO, sebab dengan menggunakan asumsi ini dapat memberikan laba yang besar dalam laporan keuangan perusahaan, sehingga kinerja manajer terlihat baik dan bonus yang akan diterima manajer juga akan besar. Hal ini terjadi karena manajer tidak mempunyai kepemilikan dalam perusahaan, akibatnya manajer cenderung memilih alternatif yang lebih menguntungkan dirinya dibandingkan pemilik saham. Jadi, apabila manajer memiliki saham perusahaan dengan persentase yang

cukup besar maka manajer akan cenderung memilih asumsi aliran kos rata-rata untuk dapat menghemat pajak sehingga memperkecil *out cashflow*, karena disini manajer tidak hanya sebagai agen dalam perusahaan tetapi juga sebagai pemilik perusahaan (Taqwa, 2001).

Hal ini terkait dengan sistem pengelolaan perusahaan perusahaan yang terdiri dari dua kriteria: (a) Perusahaan dipimpin oleh manajer pemilik (*owner-manager*). (b) Perusahaan dipimpin oleh manajer non pemilik (*non owner-manager*). Dua kriteria ini akan mempengaruhi pemilihan asumsi aliran kos persediaan sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang dikelola.

Selain itu, *financial leverage* juga merupakan salah satu yang mempengaruhi dalam pemilihan asumsi aliran kos dari besarnya hutang yang dimiliki perusahaan. *Financial leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya dengan kekayaan yang dimilikinya (Taqwa, 2001). Perusahaan dengan *financial leverage* tinggi berarti perusahaan tersebut mempunyai hutang yang besar sehingga resiko dan biaya atas utang perusahaan juga tinggi, sedangkan perusahaan dengan *financial leverage* rendah maka resiko dan biaya atas utang juga kecil.

Apabila perusahaan mempunyai tingkat *financial leverage* yang tinggi maka perusahaan mempunyai biaya yang tinggi. Oleh karena itu, manajer akan cenderung memilih asumsi aliran kos yang bisa menaikkan laba yaitu FIFO.

Disamping laba yang dihasilkan besar untuk menanggulangi biaya atas hutang manajer juga mempertahankan bonus yang diterima agar tetap besar. Sedangkan perusahaan yang mempunyai *financial leverage* yang rendah, manajer sebagai pemilik perusahaan cenderung memilih asumsi aliran kos rata-rata agar bisa mengurangi biaya pajak atau penghematan pajak agar biaya yang ditanggung oleh perusahaan bisa berkurang.

Financial leverage pada penelitian ini diukur dengan cara membagi hutang jangka panjang dengan *equity*. Pengukuran ini sesuai dengan penelitian Taqwa (2001).

Efisiensi pengelolaan persediaan dapat dilihat melalui rasio perputaran persediaan yang juga termasuk faktor yang mempengaruhi dalam pemilihan asumsi aliran kos. Rasio perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan jumlah penjualan pada perusahaan tersebut tinggi. Sebaliknya, rasio perputaran persediaan yang rendah menunjukkan jumlah penjualan pada perusahaan tersebut rendah. Perputaran dan hari perputaran persediaan mempunyai pengaruh terhadap metode persediaan, perputaran persediaan diukur atau ditentukan dengan rasio perputaran persediaan, oleh karena itu rasio perputaran persediaan juga ikut berpengaruh terhadap metode persediaan.

Pertimbangan efisiensi dan profitabilitas ini yang mempengaruhi manajemen dalam menentukan asumsi aliran kos FIFO atau rata-rata. Aliran kos rata-rata akan menghasilkan perputaran persediaan yang lebih tinggi dibandingkan FIFO, yang berarti aliran kos rata-rata lebih efisien dibanding

metode FIFO. Asumsi bahwa perputaran persediaan yang tinggi mengindikasikan efisiensi manajemen persediaan (Mukhlisin, 2001).

Rasio ini dapat berbeda secara signifikan, tergantung apakah perusahaan menggunakan LIFO, FIFO atau Rata-rata (Skousen, *et al*, 2001). Perusahaan yang mempunyai tingkat *inventory turn over* yang tinggi, maka hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut menggunakan aliran kos rata-rata, karena aliran kos rata-rata ini menghasilkan nilai persediaan akhir pada neraca lebih rendah dan harga pokok penjualan yang lebih tinggi, sehingga menghasilkan tingkat *inventory turn over* yang tinggi pada perusahaan tersebut.

Adapun perusahaan yang mempunyai tingkat *inventory turn over* yang rendah, berarti perusahaan tersebut menggunakan aliran kos FIFO, karena aliran kos FIFO ini menghasilkan nilai persediaan akhir pada neraca lebih tinggi dan harga pokok penjualan yang rendah. Oleh karena itu *inventory turn over* perusahaan terlihat rendah. Menurut Keown (2008) penjualan perusahaan yang tinggi ataupun rendah digantikan oleh harga pokok penjualan karena persediaan diukur dalam beban sehingga penjualan diukur berdasarkan beban yaitu dilihat dari harga pokok penjualan perusahaan.

Konflik kepentingan antara manajer dan pemilik perusahaan dapat timbul ketika perusahaan harus memilih metode persediaan mana yang harus ditetapkan. Hal ini disebabkan adanya perbedaan hasil ekonomi yang diharapkan oleh manajer, pemilik dan pemerintah. Pemilihan asumsi aliran kos persediaan perusahaan dianggap sebagai cara untuk memaksimalkan harga saham yang

tergantung pada adanya peluang investasi dan pembiayaan. Namun demikian, pertimbangan rasional yang diambil manajemen untuk memilih metode persediaan adalah maksimalisasi nilai perusahaan atau meminimalkan pajak untuk memperoleh *tax saving* (penghematan pajak) yang besar tetap berpegang pada kendala-kendala yang ada, yaitu hukum pajak dan kesempatan produksi-investasi (Mukhlisin, 2001).

Pemilihan asumsi aliran kos di Indonesia mengacu pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 (IAI, 2009) yang memberikan kebebasan untuk menggunakan salah satu alternatif aliran kos persediaan yaitu *First In First Out* (FIFO), *Last In First Out* (LIFO) dan *Weight Average* (rata-rata). Namun Ketentuan Pasal 10 ayat (5) UU No. 36 Tahun 2008 mengenai pajak penghasilan dan Ensiklopedia Perpajakan Indonesia (2010:161) hanya memperbolehkan penggunaan aliran kos FIFO atau Rata-rata, karena jika melakukan penilaian persediaan menggunakan aliran kos LIFO, dimana harga barang cenderung meningkat dari waktu ke waktu, maka laba bersih (penghasilan kena pajak) akan lebih kecil (jika dibanding dengan aliran kos FIFO atau rata-rata).

Pemilihan asumsi aliran kos juga didasarkan pada alasan-alasan tertentu, diantaranya setiap metode mencerminkan keadaan ekonomi yang berbeda-beda. Pertimbangan ekonomi yang pertama adalah perpajakan. Aliran kos rata-rata lebih diuntungkan dari segi pajak dan hal ini menjadi penyebab utama mengapa

perusahaan-perusahaan manufaktur lebih banyak menggunakan aliran kos rata-rata sehingga peneliti tertarik untuk meneliti mengenai aliran kos rata-rata.

Apabila suatu perusahaan dalam laporan keuangan menggunakan Identifikasi Khusus atau LIFO maka untuk tujuan pajak harus membuat lagi dengan asumsi aliran kos yang diperbolehkan yaitu rata-rata atau FIFO. Hal ini menyebabkan perusahaan-perusahaan di Indonesia menggunakan asumsi aliran kos rata-rata atau FIFO untuk laporan keuangannya karena tidak perlu lagi membuat laporan keuangannya untuk tujuan pajak. Dalam penelitian ini perusahaan yang diteliti adalah perusahaan yang menggunakan metode rata-rata, hal ini disebabkan karena perusahaan akan diuntungkan dari sudut pandang pajak. Perusahaan yang menggunakan aliran kos rata-rata akan memperoleh biaya pajak yang relatif lebih rendah dibandingkan FIFO karena laba yang dihasilkan juga lebih rendah dibandingkan FIFO, sehingga akan menghemat pengeluaran perusahaan.

Aliran kos FIFO dan rata-rata (*Weighted Average*) menggambarkan karakteristik *increasing income* dan *decreasing income*. Aliran kos FIFO menggambarkan *increasing income* sedangkan aliran kos rata-rata menggambarkan *decreasing income*. Kelebihan aliran kos FIFO adalah laba menggambarkan arus fisik persediaan, nilai persediaan akhir lebih mendekati *current cost*, dan memberikan suatu nilai perkiraan yang lebih tepat atas biaya pokok pengganti pada neraca bila tidak ada perubahan harga sejak pembelian terakhir. Di sisi lain, aliran kos FIFO juga mempunyai kelemahan, yakni laba

tidak mencerminkan keadaan sebenarnya karena *current cost* tidak dibandingkan dengan *current revenue* dalam perhitungan rugi laba (Abdullah dan Djalil, 2004).

Dalam kondisi harga meningkat, aliran kos FIFO akan menghasilkan nilai persediaan akhir yang tinggi dan harga pokok penjualan yang rendah, sehingga laba bersih menjadi tinggi. Sementara itu, aliran kos rata-rata akan menghasilkan laba akuntansi yang cenderung lebih stabil dan lebih kecil dibandingkan dengan aliran kos FIFO karena menggabungkan seluruh *price inflow* (Mukhlisin, 2001). Kondisi inflasi, bagi pemilik, aliran kos *Last In First Out* (LIFO) lebih disukai karena akan mengurangi *cash outflow* berupa bonus dan pajak, sedangkan aliran kos *First In First Out* (FIFO) lebih diinginkan manajer karena aliran kos ini akan meningkatkan laba perusahaan yang berarti kinerja (*performance*) yang baik bagi manajer dan bonus yang akan diterima (Widyastuti, 2004).

Ada beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan asumsi aliran kos, diantaranya penelitian Taqwa, *et al* (2001), dan penelitian Mukhlisin (2001).

Penelitian Taqwa, *et al* (2001) dilakukan pada periode 1997 sampai dengan 2000. Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, *financial leverage*, variabilitas persediaan dan rasio lancar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan variabilitas persediaan memberikan berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Tetapi struktur kepemilikan, *financial*

leverage, variabilitas persediaan dan rasio lancar tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Penelitian Mukhlisin (2001) dilakukan selama periode 1995 sampai dengan 1999. Penelitian ini menggunakan variabel independen variabilitas persediaan, variabilitas laba akuntansi, ukuran perusahaan, intensitas modal, intensitas persediaan dan variabilitas harga pokok penjualan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, intensitas persediaan dan variabilitas harga pokok penjualan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan variabilitas persediaan, variabilitas laba akuntansi dan intensitas modal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Taqwa (2001), Mukhlisin (2001) dan Baginda (2010) dengan periode penelitian 2005-2010.

Berdasarkan beberapa kondisi tersebut membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pemilihan metode persediaan pada perusahaan manufaktur, dengan judul **“Pengaruh Struktur Kepemilikan, Financial Leverage dan Efisiensi Pengelolaan Persediaan terhadap Pemilihan Asumsi Aliran Kos Rata-Rata pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Struktur kepemilikan berpengaruh terhadap pemilihan asumsi aliran kos rata-rata pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. *Financial leverage* berpengaruh terhadap pemilihan asumsi aliran kos rata-rata pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Efisiensi pengelolaan persediaan berpengaruh terhadap pemilihan asumsi aliran kos rata-rata pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Undang-undang perpajakan berpengaruh terhadap pemilihan asumsi aliran kos rata-rata pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka penelitian ini akan dibatasi untuk menguji: Pengaruh struktur kepemilikan, *financial leverage*, efisiensi pengelolaan persediaan terhadap pemilihan asumsi aliran kos rata-rata pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Sejauh mana pengaruh struktur kepemilikan terhadap pemilihan asumsi aliran kos rata-rata pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Sejauh mana pengaruh *financial leverage* terhadap pemilihan asumsi aliran kos rata-rata pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Sejauh mana pengaruh efisiensi pengelolaan persediaan terhadap pemilihan asumsi aliran kos rata-rata pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pengaruh struktur kepemilikan terhadap pemilihan asumsi aliran kos rata-rata pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Pengaruh *financial leverage* terhadap pemilihan asumsi aliran kos rata-rata pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Pengaruh efisiensi pengelolaan persediaan terhadap pemilihan asumsi aliran kos rata-rata pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat, tidak hanya bagi peneliti, tetapi juga bagi pihak perusahaan, bagi pembaca, dan pihak akademik/ penelitian selanjutnya.

1. Bagi peneliti, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah ilmu pengetahuan dan dalam pengaplikasian teori yang telah diperoleh ke dalam dunia kerja nantinya.
2. Bagi perusahaan, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan penentuan kebijakan untuk meningkatkan laba sehingga menjadi optimal.
3. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi serta wawasan.
4. Bagi akademik, penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk proses pengembangan ilmu pengetahuan akuntansi khususnya yang berkaitan dengan persediaan. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai kontribusi dalam pengembangan teori dan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Persediaan

a. Pengertian Persediaan

Soemarso (2004) mendefinisikan persediaan (*inventory*) sebagai berikut:

adalah barang-barang atau pos-pos aktiva yang dimiliki perusahaan untuk dijual kembali dalam operasi bisnis normal.

Menurut PSAK (IAI, 2009) persediaan adalah aktiva:

1. Tersedia untuk dijual dalam usaha kegiatan normal,
2. Dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan, atau
3. Dalam bentuk bahan/ perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pembelian jasa.

Menurut Skousen, *et al* (2001 : 327), persediaan secara umum diaplikasikan kepada barang-barang yang dimiliki oleh perusahaan dagang baik itu usaha grosir maupun retail ketika barang-barang tersebut berada dalam kondisi siap untuk dijual kembali. Kata bahan baku (*raw materials*), persediaan dalam proses (*work in process*) dan barang jadi (*finished goods*) untuk dijual adalah persediaan untuk perusahaan manufaktur.

Perusahaan dagang (*merchandising concern*), biasanya membeli barang dalam bentuk siap untuk dijual. Perusahaan dagang melaporkan biaya yang terkait dengan unit-unit yang belum terjual dan masih ada di tangan sebagai persediaan barang dagang (*merchandising inventory*). Hanya satu akun persediaan yaitu persediaan barang dagang, yang muncul dalam laporan keuangan (Kieso, *et al*, 2002 : 402). Barang yang diperoleh lalu dijual kembali secara fisik tidak diubah oleh perusahaan pembeli, barang-barang tersebut tetap dalam bentuk yang telah jadi ketika meninggalkan pabrik pembuatnya, itu juga termasuk persediaan barang dagang dalam perusahaan.

Pada perusahaan manufaktur (*manufacturing concern*) memproduksi barang yang akan dijual kepada perusahaan dagang. Perusahaan manufaktur memiliki 3 akun persediaan yaitu persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses dan barang jadi. Biaya yang dibebankan ke barang bahan baku yang ada ditangan tetapi belum dialihkan ke produksi dilaporkan sebagai persediaan bahan baku (*raw materials inventory*). Biaya bahan baku untuk produk yang telah dibuat tapi belum selesai, ditambah biaya tenaga kerja langsung yang diaplikasikan secara khusus ke bahan baku ini dan biaya overhead yang dialokasikan merupakan persediaan barang dalam proses (*work in process inventory*). Biaya yang berkaitan

dengan produk yang telah selesai tetapi belum terjual pada akhir periode fiskal dilaporkan sebagai persediaan barang jadi (*finished goods inventory*) (Keiso, *et al*, 2002 : 402).

Yang dimaksudkan persediaan dalam penelitian ini adalah aktiva dalam bentuk bahan baku, bahan baku yang digunakan pada proses produksi dan barang yang sudah selesai diproduksi yang siap untuk dijual.

b. Metode Pencatatan Persediaan

Nilai persediaan berasal dari jumlah unit dikali harga per unit. Untuk menentukan jumlah unit dapat menggunakan baik metode buku maupun metode fisik. Menurut Skousen *et, al* (2004:656) : “sistem dalam penilaian persediaan yang terdiri dari 2 metode, yaitu sistem persediaan periodik (*periodic inventory*) dan sistem persediaan perpetual (*perpetual inventory*)”.

Penggunaan metode periodik mengharuskan adanya penghitungan barang yang masih ada pada tanggal penyusunan laporan keuangan. Perhitungan persediaan ini diperlukan untuk mengetahui berapa jumlah barang yang masih ada dan kemudian diperhitungkan harga pokoknya. Menurut Skousen *et, al* (2001: 365-367) “dengan sistem periodik, catatan persediaan diperbarui pada saat penjualan dilakukan, hanya nilai harga yang tercantum pada persediaan yang dijual saja yang dicatat. Sistem periodik sering kali

digunakan ketika persediaan terdiri dari jumlah persediaan yang beraneka ragam dan memiliki nilai yang relatif kecil”.

Pada metode perpetual dibentuk suatu rekening untuk masing-masing jenis persediaan tersebut yang merupakan buku pembantu persediaan. Rekening yang digunakan untuk mencatat persediaan terdiri dari beberapa kolom yang digunakan untuk mencatat pembelian, penjualan dan saldo persediaan. Setiap perubahan dalam persediaan akan diikuti dengan pencatatan dalam rekening persediaan sehingga jumlah persediaan sewaktu-waktu dapat diketahui dengan melihat kolom saldo dalam rekening persediaan. Sedangkan harga per unit dapat ditentukan berdasarkan asumsi arus biaya persediaan. Yang dapat dilakukan dengan lima cara, yaitu : metode Identifikasi khusus, Rata-rata, FIFO, saldo normal/minimal dan LIFO.

c. Asumsi Aliran Kos

Asumsi aliran kos dapat dilakukan dengan lima cara yaitu Identifikasi khusus, Rata-rata berbobot (*weighted average*), Sediaan normal/minimal (*normal stock*), FIFO dan LIFO (Suwardjono, 2005):

1. Identifikasi Khusus

Dalam asumsi ini, harga pokok yang dibebankan ke barang-barang yang dijual dan yang masih ada dalam persediaan didasarkan atas harga pokok yang dikeluarkan khusus untuk barang-barang yang

bersangkutan. Asumsi ini dalam praktek hanya cocok untuk barang-barang yang jumlahnya tidak banyak dan nilai per satuannya tinggi, seperti mobil dan lukisan (Soemarso, 2004)

Jika tujuan asosiasi adalah penandingan yang tepat antara pendapatan tertentu dan kos tertentu, metode ini adalah yang paling ideal. Bila sistem akuntansi memungkinkan, metoda ini sangat dianjurkan penerapannya. Untuk jenis barang mahal dan perputarannya rendah, metode ini sangat cocok sekali untuk tujuan pengendalian di samping tujuan penandingan yang tepat. Namun demikian, asumsi ini mengandung beberapa kelemahan (Suwardjono, 2005 : 429) antara lain:

- a. Jarang sekali pendapatan khusus ditandingkan dengan kos khusus karena pendapatan perusahaan merupakan hasil dari seluruh upaya perusahaan sebagai kesatuan. Oleh karena itu, metoda identifikasi khusus tidak memberikan nilai informasi tambahan.
- b. Untuk jenis barang yang homogen dan harganya yang relatif murah, metoda ini menjadi terlalu mahal dan tidak sepadan dengan nilai tambahan informasi yang diperoleh.
- c. Kalau fluktuasi harga sangat mencolok, metoda ini dapat digunakan sebagai alat manipulasi laba atau *earning management*. Bila perusahaan menginginkan laba yang tinggi, perusahaan menginginkan laba yang tinggi, perusahaan, perusahaan dapat memilih barang yang kosnya rendah. Sebaliknya, bila perusahaan menginginkan laba yang rendah, perusahaan dapat memilih barang yang kosnya tinggi.

Harga pokok penjualan dapat dialokasikan kepada barang-barang yang masih ada dalam perusahaan pada akhir periode sesuai

dengan harga pokok sebenarnya dari unit-unit barang secara khusus. Jika diselenggarakan secara perpetual, harga pokok penjualan didebit dan persediaan dikredit sebesar jumlah harga pokok penjualan akibat dari masing-masing unsur yang terjual. Apabila diselenggarakan pada persediaan periodik, alokasi harga pokok penjualan didasarkan pada harga pokok barang yang diidentifikasi yang ada dalam perusahaan pada akhir periode tersebut. Jadi dalam kedua sistem tersebut arus harga pokok penjualan tercatat ditandingkan dengan arus fisik barang (Smith & Skousen, 1992 : 295).

2. Rata-rata (*Weighted Average*)

Dalam asumsi alirankos ini barang-barang yang dipakai atau dijual akan dibebani harga pokok rata-rata. Perhitungan harga pokok rata-rata dilakukan dengan cara membagi jumlah harga perolehan dengan kuantitasnya (Baridwan, 2000 : 162). Atau dapat juga diartikan asumsi penerapan harga pokok persediaan dimana dianggap bahwa harga pokok rata-rata dari barang yang tersedia untuk dijual akan digunakan untuk menilai harga pokok yang dijual dan yang terdapat dalam persediaan (Soemarso, 2004)

Asumsi ini menganggap bahwa dalam proses produksi terjadi peleburan faktor produksi yang sama selama satu periode menjadi satu kelompok yang homogen. Artinya, bahan baku tertentu yang dibeli berkali-kali atau produk yang dihasilkan dari beberapa

angkatan produk dalam satu perioda dianggap sebagai satu kesatuan. Yang menjadi bobot perataan adalah banyaknya unit dalam tiap angkatan pembelian atau produksi. Metode ini bersifat netral dalam hubungannya dengan penentuan laba. Kos yang melekat pada persediaan maupun barang terjual memuat semua kos untuk semua angkatan pembelian atau produksi. Asumsi ini memang tidak menggambarkan aliran fisis yang sebenarnya tetapi hal ini bukan merupakan kelemahan konsep yang serius, biasanya metoda ini digunakan kalau perusahaan menggunakan sistem persediaan fisis dan jarang digunakan untuk penilaian dalam rangka pelaporan resmi (eksternal) karena kurang merefleksikan konsep penandingan yang tepat. Asumsi ini lebih sering digunakan untuk tujuan penyusunan laporan intern atau tujuan khusus seperti taksiran nilai persediaan yang rusak akibat suatu musibah jika perusahaan menggunakan sistem persediaan fisis (Suwardjono, 2005 : 430).

Aliran kos rata-rata dipandang realistis dan searah dengan arus fisik persediaan. Ini berarti bahwa di saat sulit atau tidak mungkin mengidentifikasi arus fisik persediaan, maka merata-ratakan harga pokoknya merupakan cara yang paling tepat. Tidak seperti aliran kos lainnya, metode ini memberikan kos yang sama, sehingga dianggap paling cocok diterapkan untuk persediaan yang fungsi atau kegunaannya mirip/sama, sehingga dianggap paling cocok

diterapkan untuk persediaan yang relatif homogen. Dengan aliran kos ini tidak dapat dilakukan manipulasi laba melalui persediaan dan bersifat objektif.

3. FIFO (*First In First Out*)

Aliran kos FIFO merupakan metode penetapan harga pokok persediaan yang didasarkan atas anggapan bahwa barang-barang terdahulu dibeli juga akan dijual pertama kali. Dalam aliran kos ini persediaan akhir dinilai dengan harga pokok pembelian yang paling akhir (Soemarso, 2004)

Aliran kos FIFO mengasumsikan bahwa barang-barang yang digunakan (dikeluarkan) sesuai dengan urutan pembeliannya. Dengan kata lain, aliran kos ini mengasumsikan bahwa barang pertama dibeli adalah barang pertama digunakan (dalam perusahaan manufaktur) atau dijual (dalam perusahaan dagang). Karena itu, persediaan yang tersisa merupakan barang yang dibeli paling akhir (Keiso, *et al*, 2002).

Aliran kos FIFO ini didukung oleh beberapa argumen dasar (Suwardjono, 2005 : 430)

- a. Metoda ini mendekati metoda identifikasi khusus yang menjadi standar pemecahan kos. Metoda ini sistematis dan konsisten dengan aliran fisis yang sesungguhnya sehingga penandingan yang ideal dipenuhi.
- b. Untung atau rugi karena fluktuasi harga dengan sendirinya terrealisasi dan diakui bersamaan dengan terjualnya barang

walaupun tidak disajikan secara terpisah dan melekat dalam angka laba.

- c. Penyajian persediaan akhir dalam neraca akan menggambarkan kos yang mendekati kos sekarang atau kos pengganti. Tentu saja hal ini tergantung pada fluktuasi kos setelah pembelian atau produksi terakhir. Bila fluktuasi harga yang sangat tajam, metoda ini tidak dapat memisahkan untung atau rugi fluktuasi harga sebagaimana disebut dalam butir b.

Keunggulan FIFO adalah mendekatkan persediaan akhir dengan biaya berjalan. Karena barang pertama yang dibeli adalah barang yang akan pertama keluar, maka nilai persediaan akhir akan terdiri dari persediaan akhir, terutama jika laju perputaran persediaan cepat. Pendekatan ini umumnya menghasilkan nilai persediaan akhir di neraca yang mendekati biaya pengganti (*replacement cost*) jika tidak terjadi perubahan harga sejak pembelian barang paling terakhir (Kieso, *et al*, 2002).

Kelemahan dari FIFO adalah bahwa biaya berjalan tidak ditandingkan dengan pendapatan berjalan pada laporan laba rugi. Biaya pembelian awal dibebankan ke pendapatan paling akhir, yang bisa mengarah pada penyimpangan laba kotor dan laba bersih (Kieso, *et al*, 2002 : 461).

4. LIFO (*Last In First Out*)

Aliran kos LIFO merupakan metode penetapan harga pokok persediaan yang didasarkan atas anggapan bahwa barang-barang yang paling akhir dibeli merupakan barang yang dijual pertama kali.

Dalam metoda ini, persediaan akhir akan dinilai dengan harga pembelian terdahulu (Soemarso, 2004)

Aliran kos LIFO menandingkan (*matches*) biaya dari barang-barang yang paling akhir dibeli terhadap pendapatan. Jika yang digunakan adalah persediaan periodik, maka akan diasumsikan bahwa biaya dari total kuantitas yang terjual/ dikeluarkan selama satu bulan berasal dari pembelian akhir. Jika yang digunakan adalah sistem persediaan perpetual baik dalam kuantitas maupun nilai dollar, aplikasi aliran kos LIFO akan menghasilkan nilai persediaan akhir dan harga pokok penjualan yang berbeda (Keiso, *et al*, 2002).

Persediaan akhir akan ditentukan dengan menggunakan unit total sebagai dasar perhitungan dengan mengabaikan tanggal-tanggal pembelian yang terlibat (Keiso, *et al*, 2002).

Aliran kos LIFO memiliki kelebihan sebagai berikut : (1) adanya keuntungan pajak, (2) pengukuran laba yang lebih baik, (3) memperbaiki aliran kas, dan (4) adanya *future earnings hedge*, yaitu laba perusahaan pada masa yang akan datang tidak terpengaruh oleh penurunan harga. Sedangkan kelemahannya adalah : (1) memperkecil laba, (2) penyajian persediaan di neraca terlalu rendah (*underestimate*), (3) tidak mencerminkan arus fisik persediaan, (4) tidak mengukur laba berdasarkan current cost, (5) adanya

involuntary liquidation, dan (6) *poor buting habits* (Kieso, et al, 2002).

5. Saldo Normal

Aliran kos ini sering disebut dengan metoda persediaan permanen (*iron-stock method*). Dengan metode ini dianggap perusahaan melakukan investasi permanen dalam persediaan. Tujuannya adalah penandingan pendapatan sekarang dengan kos sekarang sekaligus meniadakan kebutuhan pelaporan untung atau rugi menahan persediaan atau fluktuasi harga. Aliran kos ini menyajikan persediaan di neraca dengan harga satuan yang cukup pasti. Biasanya harga satuan yang ditentukan untuk persediaan normal cukup rendah. Karena pendapatan sekarang ditandingkan dengan kos sekarang, laba yang diperoleh tidak mengandung untung atau rugi akibat menahan persediaan (Suwardjono, 2005)

d. Pemilihan Asumsi Aliran Kos

Asumsi aliran kos atau metode persediaan adalah kebijakan pengukuran yang digunakan sebagai media kontrak antar *economic agent* yang berkaitan dengan persediaan. PSAK No. 14 (IAI, 2009) menyebutkan bahwa biaya persediaan harus meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi yang siap untuk dijual atau dipakai. Seluruh biaya yang terdefinisi dalam persediaan diatas harus diperhitungkan dengan rumus biaya masuk pertama keluar pertama (MPKP atau FIFO), rata-rata

tertimbang (*Weight average method*), masuk terakhir keluar pertama (MTKP atau LIFO), kecuali biaya yang berkaitan dengan identifikasi khusus yang merupakan atribusi biaya ke barang tertentu yang dapat diidentifikasi dalam persediaan.

Pemilihan asumsi aliran kos di Indonesia mengacu pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 (IAI, 2009) yang memberikan kebebasan untuk menggunakan salah satu alternatif asumsi aliran kos yaitu *First In First Out* (FIFO), *Last In First Out* (LIFO) dan *Weight Average* (rata-rata). Namun Ketentuan Pasal 10 ayat (5) UU No. 36 Tahun 2008 mengenai pajak penghasilan dan Ensiklopedia Perpajakan Indonesia (2010) hanya memperbolehkan penggunaan aliran kos FIFO atau rata-rata.

Dasar pemilihan asumsi aliran kos sangat tergantung pada tujuan atau kondisi yang dihadapi perusahaan. Tujuan utama pemilihan asumsi biasanya adalah mengasosiasikan biaya dan pendapatan untuk menentukan laba yang tepat. Tujuan lain adalah untuk menentukan nilai persediaan untuk dicantumkan dalam neraca. Mengungkapkan pengaruh perubahan harga sering dijadikan tujuan tambahan untuk menyusun laporan keuangan pelengkap (*supplementary reports*). Beberapa pertimbangan yang dapat dijadikan dasar pemilihan metode (Suwardjono, 2005 : 428) dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Bila dimungkinkan, kos harus diidentifikasi dengan unit fisis barang yang diukur. Artinya, unit barang harus dilekati dengan kos yang benar-benar merupakan kos unit barang yang bersangkutan.
- b. Operasi perusahaan harus dipandang sebagai serangkaian kegiatan yang berurutan dan kontiniu bukannya serangkaian proyek-proyek yang terpisah-pisah. Ini berarti bahwa dalam suatu perioda, aliran fisis yang sesungguhnya tidak harus menjadi pertimbangan utama dalam proses penandingan.
- c. Kalau tujuan ditekankan pada penilaian persediaan dengan harga paling akhir, asosiasi kos akan ditujukan pada persediaan barang dengan menggunakan kos yang paling akhir dan kos barang terjual merupakan angka residual.
- d. Jika untung dan rugi akibat fluktuasi harga (*holding gains and loses*) akan diidentifikasi dan dilaporkan secara terpisah dengan kos harga terjual, kos historis jelas tidak akan dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Asosiasi atas dasar kos tetap harus dilakukan tetapi kemudian dilakukan penilaian atas persediaan akhir untuk menentukan adanya untung atau rugi akibat fluktuasi harga.

Pemilihan asumsi aliran kos memerlukan pertimbangan yang bijak karena permasalahan pokok dalam penerapan (teori positif) adalah penentuan bagaimana prosedur-prosedur akuntansi mempengaruhi arus kas, sehingga memerlukan wawasan manajemen tentang faktor yang mempengaruhi penerapan prosedur-prosedur akuntansi (Annisa, 2003).

Pemilihan asumsi aliran kos didasarkan pada alasan-alasan tertentu, diantaranya setiap metode mencerminkan keadaan ekonomi yang berbeda-beda. Pertimbangan ekonomi pertama dalam memilih adalah perpajakan. Sementara itu, dasar pertimbangan manajemen dalam memilih arus biaya persediaan adalah *value* perusahaan.

Di Indonesia penggunaan aliran kos LIFO untuk tujuan pajak tidak dibenarkan. Apabila perusahaan menggunakan LIFO untuk tujuan

komersialnya, maka untuk tujuan perpajakan perusahaan tersebut harus membuat laporan keuangan dimana persediaannya dinilai dengan aliran FIFO atau rata-rata. Kemungkinan besar hal ini menjadi penyebab mengapa perusahaan-perusahaan manufaktur yang *listed* di Bursa Efek Indonesia belum (tidak) ada yang menggunakan metode LIFO (Abdullah dan Djalil, 2004).

Alternatif aliran kos memungkinkan manajemen memilih asumsi mana yang akan diterapkan dalam perusahaan dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pemilihan asumsi aliran kos didasari pada berbagai pendekatan dan teori, sebagai berikut:

1. Teori Agensi

Jensen dan Meckling menyatakan bahwa perusahaan adalah “fiksi legal yang bertindak sebagai suatu kelompok kontrak untuk seperangkat hubungan kontrak antar individu”. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan sebagai kontrak yang satu atau lebih (prinsipal) meminta orang lain (agen) untuk melakukan beberapa kegiatan (*service*) atas kepentingan yang meliputi pendelegasian beberapa otoritas pengambilan keputusan pada agen (Belkoui, 2000).

2. *Hipotesis Richardian* (Hipotesis Pajak)

Classical Richardian menyatakan bahwa manajer bertujuan tunggal untuk memaksimalkan nilai perusahaan dengan meminimalkan biaya pajak serta tetap patuh pada hukum pajak dan

kesempatan produksi investasi (Mukhlisin, 2001). Dalam kaitannya dengan asumsi aliran kos Morse dan Richardson (Mukhlisin, 2001) mengemukakan bahwa karena aliran kos mempengaruhi pajak penghasilan, manajer perusahaan akan mempertimbangkan pengaruh pajak ketika memutuskan untuk memilihnya.

3. Political Cost

Scott (2000) menyatakan bahwa semua orang sama, biaya politik yang lebih besar dihadapi oleh manajer, manajer lebih menyukai memilih prosedur (metode) akuntansi yang melaporkan *earnings* berbeda periode sekarang dengan periode yang akan datang.

Menurut Morse dan Richardson berbagai alternatif metode persediaan memungkinkan manajemen memilih asumsi mana yang akan diterapkan dalam perusahaan sesuai dengan karakteristik perusahaan (Taqwa, *et al*, 2001). Konflik kepentingan antara manajer dan pemilik perusahaan dapat timbul ketika pemilik perusahaan harus memilih metode arus biaya mana yang harus diterapkan. Hal ini disebabkan adanya perbedaan hasil ekonomi yang diharapkan antara manajer, pemilik dan pemerintah. Jika harga-harga yang dibayarkan atas barang tidak banyak berfluktuasi, aliran-aliran kos tersebut tidak akan menimbulkan banyak perbedaan dalam laporan keuangan. Namun demikian dalam periode terjadinya kenaikan atau penurunan harga yang terus menerus, aliran kos akan mengakibatkan perbedaan

yang material. Oleh karena itu, manajemen dalam mengambil kebijakan pemilihan asumsi aliran kos , pasti akan mempertimbangkan hal-hal yang dapat mendukung nilai perusahaan.

2. *Agency Theory* Pada Struktur Kepemilikan

Hubungan agensi ada ketika salah satu pihak (prinsipal) menyewa pihak lain (agen) untuk melaksanakan suatu jasa termasuk mendelagasikan wewenang untuk membuat keputusan atau kebijakan kepada agen. Dalam suatu perusahaan, pemegang saham merupakan prinsipal dan manajer adalah agen bagi pemegang saham. Pemegang saham mengharapkan manajer bertindak untuk kepentingan pemegang saham. Namun manajer juga mempunyai tujuan yaitu mendapatkan bonus dari tindakan yang dilakukannya untuk memaksimalkan keuntungan pemegang saham, Anthony (2005:269).

Manajer (agen) menginginkan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari tambahan yang terlibat dalam hubungan suatu agensi, seperti waktu luang yang banyak, kondisi kerja yang menarik, dan jam kerja yang fleksibel. Manajer akan mengharapkan bonus yang semakin besar dari kegiatan yang dilakukan selama memaksimalkan keuntungan pemegang saham. Sedangkan pemegang saham mengharapkan pengembalian atas investasi dan laba yang besar dari kegiatan operasional perusahaan dengan *out cashflow* yang rendah.

Sehubungan dengan pemilihan asumsi aliran kos pada suatu perusahaan, seringkali manajer ikut memiliki saham perusahaan. Hal ini akan mempengaruhi pemilihan asumsi aliran kos oleh manajer dalam perusahaan. Apabila manajer memiliki persentase kepemilikan saham yang kecil pada suatu perusahaan maka manajer akan cenderung melakukan usaha agar laba yang dihasilkan perusahaan besar sehingga kinerja manajer terlihat baik dan bonus yang didapatkan juga besar. Hal ini dapat dilakukan manajer dengan mengambil keputusan untuk menggunakan aliran kos FIFO.

Sedangkan manajer yang mempunyai persentase kepemilikan saham yang besar (manajer sebagai pemilik) dalam perusahaan, maka manajer akan cenderung melakukan tindakan agar biaya yang dikeluarkan (*out cashflow*) oleh perusahaan kecil salah satunya dengan menghemat biaya pajak, sehingga bisa menghasilkan laba yang besar. Hal ini dapat dilakukan manajer dengan mengambil kebijakan untuk menggunakan aliran kos rata-rata dalam pemilihan asumsi aliran kos.

3. Struktur Kepemilikan

Saham merupakan bukti kepemilikan seseorang atas suatu perusahaan sebanding dengan jumlah saham yang dimilikinya. Seorang pemegang saham ikut memiliki segala sesuatu yang menjadi milik perusahaan dan juga ikut dalam hal menanggung resiko dan kewajiban perusahaan. Menurut Tandelilin (2001) seorang investor akan menghadapi dua kemungkinan atas kepemilikan

tersebut, yaitu kemungkinan untung atau rugi. Investor akan mendapat keuntungan apabila saham perusahaan tersebut mengalami pertumbuhan yang baik, dan memberikan deviden yang memuaskan. Perusahaan akan tetap memiliki keuntungan lain dari nilai riil saham yang akan meningkat dengan adanya perkembangan struktur modal. Selain itu, keuntungan mungkin diperoleh dari penjualan saham (*capital gain*).

Sebaliknya, seorang pemegang saham juga mempunyai kemungkinan rugi apabila perusahaan tersebut tidak mengalami pertumbuhan yang baik. Walaupun perusahaan membagikan deviden, nilai riil perusahaan tersebut tidak mengalami kenaikan bahkan turun. Jika saham dijual di pasar sekunder, kemungkinan yang mereka dapat adalah kerugian secara nominal maupun riil (jika memperhitungkan nilai waktu uang) atau disebut *capital loss*.

Struktur kepemilikan dalam sebuah perusahaan adalah media kontrol pemegang saham terhadap perusahaan yang diwakili dewan direksi dan manajer. Pemegang saham memantau dewan direksi dan manajer dalam setiap pengambilan keputusan dan tanggung jawab sesuai dengan kebijakan perusahaan yang ditetapkan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Seorang investor memerlukan keputusan yang teliti untuk melakukan transaksi saham. Keputusan dalam hal investasi harus meliputi keputusan untuk membeli, menjual, dan menahan sahamnya. Keputusan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor fundamental, faktor teknis, dan faktor sentimen pasar.

Ada lima tipe kepemilikan saham menurut Baginda (2010) yaitu:

1. Kepemilikan Privat

Kepemilikan privat adalah keadaan dimana 80% atau lebih jumlah perusahaan dalam perusahaan publik dimiliki oleh individu atau kelompok bisnis yang berkepentingan terhadap perusahaan.

2. Kepemilikan Mayoritas

Keadaan dimana 50% - 80% jumlah saham dalam perusahaan publik dimiliki oleh individu tertentu.

3. Kepemilikan Minoritas

Keadaan dimana 20% - 50% saham perusahaan publik dimiliki oleh individu atau kelompok bisnis yang berkepentingan dalam perusahaan.

4. Kepemilikan Manajemen

Keadaan dimana kurang dari 20% saham perusahaan publik dimiliki oleh individu atau kelompok bisnis yang berkepentingan dalam perusahaan.

5. Kepemilikan Piramid

Suatu keadaan dimana mayoritas kepemilikan saham dimiliki oleh perusahaan besar, yang cenderung juga memiliki saham perusahaan lain.

Pemisahan fungsi antara pemilik dan kontrol dapat menimbulkan keagenan, oleh sebab itu diperlukan pengaturan yang maksimal. Salah satu bentuk pengaturan tersebut yaitu melalui struktur kepemilikan tertentu dan bertujuan untuk membatasi gerak langkah manajemen sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Berdasarkan penelitian tersebut struktur kepemilikan dapat dibedakan berdasarkan konsentrasi kepemilikan saham yang meliputi:

1. Kepemilikan Manajerial

Merupakan saham dalam suatu perusahaan publik yang dimiliki oleh individu-individu atau kelompok elit yang berasal dari dalam perusahaan yang mempunyai kepentingan langsung terhadap perusahaan (komisaris, direktur, dan manajer).

Penelitian Baginda (2010) menyatakan bahwa terdapat kesejajaran antara kepentingan manajer dan pemegang saham pada saat manajer memiliki saham perusahaan dalam jumlah yang besar. Dengan demikian, keinginan untuk menipu pasar modal berkurang karena manajer ikut menanggung baik dan buruknya akibat dari setiap keputusan yang diambil. Kepemilikan manajerial dalam penelitian ini diukur dengan variabel *dummy*, 1 untuk manajer yang memiliki saham perusahaan dan 0 untuk manajer yang tidak memiliki saham dalam perusahaan (Mukhlisin, 2001).

2. Kepemilikan Institusional

Merupakan usaha dari suatu perusahaan publik yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan besar lainnya, bank, dan institusi-institusi tertentu yang dapat mengontrol operasi atau kebijakan perusahaan.

4. Financial leverage

Leverage adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang jika perusahaan dilikuidasi. *Leverage* merupakan salah satu aspek dari risiko fundamental yaitu analisis laporan keuangan, yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi prospek perusahaan baik keadaan, posisi dan arah perusahaan dimasa yang akan datang. Tingkat *leverage* berbeda-beda antara suatu perusahaan dengan perusahaan lainnya atau antara satu periode dengan periode lainnya di dalam suatu perusahaan.

Leverage di bedakan menjadi dua jenis yaitu *operating leverage* dan *financial leverage*. *Operating leverage* merupakan sesuatu hal yang menunjukkan seberapa besar biaya operasional tetap suatu perusahaan pada produksi tanpa memperhatikan jumlah biaya tersebut dan *financial leverage* merupakan suatu hal yang menunjukkan seberapa besar penggunaan hutang dalam pembiayaan perusahaan.

Menurut Tandelilin (2001) *financial leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya dengan kekayaan yang dimilikinya. Semakin tinggi *financial leverage* suatu perusahaan maka semakin besar pula hutang perusahaan tersebut sehingga resiko dan biaya atas hutang juga semakin besar dan sebaliknya.

Sedangkan menurut Kasmir (2008:159), “*financial leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan membayar hutang jangka panjang dengan kekayaan yang dimilikinya”. Tujuannya adalah untuk memperoleh

berapa bagian dari setiap modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang dengan cara membandingkan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

Pemilihan asumsi aliran kos oleh perusahaan tergantung pada tingkat *financial leverage* perusahaan. Apabila perusahaan mempunyai tingkat *financial leverage* yang tinggi maka perusahaan akan berusaha memilih asumsi aliran kos yang bisa menaikkan laba yaitu FIFO (Dopuch dan Pincus, 2002). Hal ini merupakan cara perusahaan agar tidak masuk ke dalam situasi *technical default*. Sedangkan pada perusahaan yang punya tingkat *financial leverage* yang rendah akan memilih menggunakan aliran kos rata-rata agar bisa memperoleh *tax saving*.

Menurut Keown (2008) melalui tingkat *financial leverage* dapat diketahui bagaimana likuiditas perusahaan dan bagaimana perusahaan didanai, namun sulit untuk mendapatkan rata-rata atau nilai yang tepat sebagai pembanding bagi perusahaan. Jadi untuk mengetahui tingkat *financial leverage* perusahaan baik atau tidak dapat diketahui dengan membandingkan nilai *financial leverage* tahun sekarang dengan tahun lalu atau membandingkan dengan perusahaan sejenis pada waktu yang sama.

Pada penelitian sebelumnya ada beberapa rasio yang digunakan untuk menunjukkan nilai dari *financial leverage*, yaitu dengan *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Long Term to Debt*. *Financial leverage* pada penelitian ini diukur dengan dengan membagi penggunaan hutang jangka

panjang dengan *equity* yang mengacu pada penelitian Taqwa (2001).

5. Efisiensi Pengelolaan Persediaan

Menurut Anthony (2005: 174) efisiensi adalah rasio output terhadap input, atau jumlah output per unit input. Sedangkan menurut Mukhlisin (2001) efisiensi pengelolaan persediaan adalah seberapa baik manajemen mengelola modal yang ada persediaan, yang dapat dilihat dengan menggunakan rasio perputaran persediaan.

Menurut Keown *et, al* (2008) rasio perputaran persediaan adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa waktu perputaran persediaan selama satu tahun. Rasio perputaran persediaan digunakan untuk mengukur efisiensi pengelolaan barang dagang, rasio ini merupakan indikasi yang cukup lazim untuk menilai efisiensi operasional yang dapat memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan

Ada dua masalah yang timbul dalam perhitungan dan analisis rasio perputaran persediaan, yaitu:

- a. Penjualan dinilai menurut harga pasar (*market price*) dan penjualan dinilai menurut harga pokok penjualan (*at cost*). Sebenarnya rasio perputaran persediaan (*at cost*) digunakan untuk mengukur perputaran fisik persediaan, sedangkan rasio yang dihitung dengan membagi penjualan dengan persediaan digunakan untuk mengukur perputaran persediaan dalam kas. Namun banyak lembaga peneliti rasio keuangan yang

menggunakan rasio perputaran persediaan (*at market*), sehingga bila ingin diperbandingkan dengan rasio industri, rasio perputaran persediaan (*at market*) ini sebaiknya digunakan.

- b.** Penjualan terjadi sepanjang tahun, sedangkan angka persediaan adalah gambaran sesaat. Oleh karena itu lebih baik menggunakan persediaan rata-rata, yaitu dengan menjumlahkan persediaan awal dan persediaan akhir lalu dibagi dua.

Rasio perputaran persediaan mengukur berapa kali persediaan perusahaan telah dijual selama periode tertentu. Rasio perputaran persediaan menyediakan informasi apakah tingkat persediaan cocok dengan volume penjualan dan dapat dihitung dengan harga pokok barang yang dijual/persediaan (Mukhlisin, 2001). Rasio ini adalah jumlah waktu dari sebuah perusahaan dalam menggunakan dan mengganti persediaannya selama tahun yang bersangkutan. Jumlah hari penjualan persediaan adalah $365 / \text{perputaran persediaan}$. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah hari di mana perusahaan dapat tetap beroperasi tanpa membeli persediaan tambahan (Skousen, *et al*, 2001 : 555).

Menurut Keown (2008), melalui rasio perputaran persediaan dapat diketahui apakah manajemen efektif dalam menghasilkan laba operasi atas aktiva, namun tidak ada rata-rata pembandingan yang pasti dalam menilai baik tidaknya perputaran persediaan suatu perusahaan. Perusahaan dapat menilai

baik tidaknya perputaran persediaan dengan membandingkan dengan tahun sebelumnya atau dengan perusahaan sejenis pada waktu yang sama.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang pernah dilakukan mengenai pemilihan metode persediaan diantaranya seperti yang pernah dilakukan oleh Taqwa (2001) meneliti tentang “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan pada Perusahaan Manufaktur di BEJ”. Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, *financial leverage*, ukuran perusahaan dan rasio lancar. Hasil penelitian memberikan bukti bahwa Ukuran perusahaan dan variabilitas persediaan berpengaruh secara signifikan pada pemilihan metode persediaan. Sedangkan struktur kepemilikan, *financial leverage*, dan rasio lancar tidak berpengaruh secara signifikan pada pemilihan metode persediaan.

Pada tahun yang sama Mukhlisin (2001) meneliti dengan judul “Analisis Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Berdasarkan Richardian Hipotesis”. Penelitian ini menggunakan variabel independen ukuran perusahaan, variabilitas laba akuntansi, ukuran perusahaan, intensitas modal, intensitas persediaan dan variabilitas harga pokok penjualan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variabilitas persediaan yang tidak signifikan sedangkan variabel lain berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Dilanjutkan dengan penelitian Dopuch dan Pincus (2002) dengan judul “Bukti Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan : LIFO Vs FIFO”. Riset ini menguraikan bermacam sifat sistematis dari angka akuntansi LIFO dan FIFO dan bertujuan menyediakan bukti tambahan terhadap perpajakan dan penjelasan non perpajakan dari pemilihan metode akuntansi untuk persediaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa untuk mempunyai perbedaan-perbedaan *holding gains* yang besar dan signifikan dan level sales yang tertinggi terhadap pemakaian FIFO, perusahaan memakai LIFO secara rata-rata lebih *capital intensive*, mempunyai *variability inventory* yang terendah, *financial leverage* yang rendah, *rasio inventory / total asset* terendah, *rasio average inventory / cost of sales* terendah, dan *rasio turn over* konvensional yang tertinggi.

Pada tahun 2007 penelitian mengenai “Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI” kembali dilakukan oleh Harahap dengan variabel independen variabilitas persediaan, *leverage*, ukuran perusahaan, margin laba kotor, rasio lancar, intensitas persediaan dan variabilitas harga pokok penjualan. Hasil penelitian secara multivariate menunjukkan bahwa terdapat pengaruh rasio lancar, ukuran perusahaan, intensitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan untuk variabilitas persediaan, margin laba kotor dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan akuntansi. Hasil penelitian ini mendukung

penelitian yang dilakukan oleh Mukhlisin bahwa variabilitas persediaan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan.

Dan pada tahun 2010, Baginda melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Rasio Perputaran Persediaan Terhadap Pemilihan Metode Persediaan Rata-rata pada Perusahaan Manufaktur go public di BEI pada tahun 2006-2008”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kepemilikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode persediaan rata-rata namun untuk ukuran perusahaan dan rasio perputaran persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan rata-rata. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan replikasi dari penelitian Baginda (2010) dengan menggunakan variabel *financial leverage* dan periode penelitian dari tahun 2005-2010 untuk melihat konsistensi perusahaan dalam menggunakan kebijakan akuntansi persediaan.

C. Pengembangan Hipotesis

1. Hubungan struktur kepemilikan dengan pemilihan asumsi aliaran kos rata-rata

Struktur kepemilikan ditunjukkan dari besarnya kepemimpinan (*manajer*) suatu perusahaan oleh pemilik perusahaan (*share holder*) tersebut Taqwa (2001). Pihak luar yang menanamkan dananya pada perusahaan dianggap sebagai pemilik perusahaan yang mempunyai kewenangan tertentu dalam perusahaan. Pemilik (*share holder*) inilah yang kemudian menunjuk

seorang pengelola yang disebut sebagai manajer perusahaan yang tugasnya mengoperasikan kegiatan perusahaan sehari-hari. Dalam manajemen keuangan, tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Untuk itu, maka manajer yang diangkat oleh pemegang saham harus bertindak untuk kepentingan pemegang saham, tetapi sering ada konflik antara manajer dan pemegang saham. Konflik ini disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham (Mukhlisin, 2001). Pemegang saham menginginkan imbal hasil yang sesuai dengan resiko yang ditanggungnya dan terkait juga dengan biaya yang dikeluarkannya. Sementara itu, manajer juga mempunyai kepentingan untuk memperoleh imbalan yang sesuai dengan kemampuan yang sudah dikeluarkannya (Mukhlisin, 2001).

Taqwa, *et al* (2001) menyatakan bahwa sehubungan dengan pemilihan asumsi aliran kos maka antara manajer dengan pemilik akan timbul konflik kepentingan (*agency theory*). Masing-masing pihak, yaitu pemilik dan manajer akan berusaha memaksimalkan kesejahteraannya masing-masing. Pemilik (*share holder*) atau manajer sebagai pemilik akan memilih asumsi yang dapat menghasilkan *smoothing income* dan dapat memperkecil biaya pajak yang harus dibayarkan, yang berarti memperkecil potensial *cash outflow*. Rata-rata dibandingkan dengan FIFO akan menghasilkan laba yang lebih kecil sehingga pajak yang harus dibayarkan jika perusahaan menggunakan aliran kos rata-rata akan lebih kecil dibanding dengan dengan

aliran kos FIFO. Sedangkan manajer akan memilih asumsi yang dapat menaikkan laba yaitu FIFO sehingga kinerja akan terlihat bagus dan kompensasi yang diterima juga besar.

Konflik yang terjadi antara manajer dan pemegang saham (*share holder*) sebagai akibat adanya perbedaan kepentingan dapat diselesaikan jika manajemen juga mempunyai kepemilikan di dalam perusahaan. Dengan demikian, struktur kepemilikan membantu menyelesaikan konflik yang mungkin timbul antara manajer dan pemegang saham (*share holder*) (Widyastuti, 2004).

Kepemilikan manajerial yang tetap, yaitu untuk *share holder* dengan tuntutan kepemilikan yang kecil, hanya memiliki sedikit kepentingan untuk memantau manajemen perusahaan. *Share holder* ini akan menanggung semua biaya pemantauan, tetapi hanya menerima bagian yang kecil (sesuai dengan persentase kepemilikannya) dari total manfaat pemantauan. Sebaliknya, untuk *share holder* dengan kepentingan kepemilikan yang besar, manfaat pribadi yang diperoleh dari pemantauan kemungkinan besar melebihi biaya yang dikeluarkan. Dengan demikian *share holder* yang memantau manajer kemungkinan berhubungan langsung dengan konsentrasi kepemilikan dari luar (Widyastuti, 2004).

Apabila memiliki persentase kepemilikan saham yang kecil pada suatu perusahaan maka manajer mempunyai kecenderungan memilih aliran kos FIFO. Aliran kos FIFO akan memberikan laba yang besar, sehingga bonus

yang akan diterima juga menjadi besar. Dengan demikian kesejahteraan manajer menjadi tujuan utama pemilihan asumsi aliran kos. Sebaliknya apabila manajer (manajer sebagai pemilik) memiliki saham dengan persentase yang relatif besar maka manajer akan memilih asumsi aliran kos yang bisa memperkecil biaya (pajak) yang dikeluarkan perusahaan sehingga perusahaan bisa memperoleh penghematan pajak (*tax saving*) dan laba setelah pajak menjadi lebih besar, yaitu aliran kos rata-rata (Taqwa, 2001).

2. Hubungan *financial leverage* dengan pemilihan asumsi aliran kos rata-rata.

Financial leverage menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan kekayaan yang ada. Perusahaan dengan *financial leverage* tinggi berarti perusahaan mempunyai hutang yang besar, resiko dan biaya atas hutang yang besar. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat *financial leverage* yang rendah mempunyai resiko dan biaya atas hutang yang juga kecil.

Taqwa, *et al* (2001) menyatakan bahwa pemilihan asumsi aliran kos tergantung pada tingkat *financial leverage* sebuah perusahaan. Apabila perusahaan dengan tingkat *financial leverage* yang tinggi maka perusahaan akan berusaha memilih aliran kos yang bisa menaikkan laba yaitu FIFO. Hal ini merupakan cara perusahaan untuk mengatasi hutang yang dimilikinya dengan menaikkan laba perusahaan. Sedangkan perusahaan dengan *financial leverage* yang rendah akan memilih aliran kos rata-rata, karena laba yang

dihasilkan lebih rendah sehingga perusahaan akan berusaha menghemat biaya yang dikeluarkan salah satunya melalui biaya pajak, untuk itu perusahaan dapat menggunakan aliran kos rata-rata,

Pada masa perubahan harga, aliran kos FIFO akan menghasilkan laba yang lebih besar jika dibandingkan dengan aliran kos rata-rata. Perbedaan laba akan membedakan besarnya pajak yang harus dibayar perusahaan. Perusahaan akan lebih memilih aliran kos rata-rata dibandingkan dengan FIFO karena pada aliran kos rata-rata, pajak yang harus dibayar relatif lebih kecil dibandingkan dengan aliran kos FIFO. Laba yang lebih kecil (dengan menggunakan rata-rata) menandakan bahwa transfer kekayaan keluar perusahaan (biaya pajak) menjadi lebih kecil jika dibandingkan dengan laba yang besar (dengan menggunakan FIFO) inilah yang menyebabkan manajer memilih aliran kos rata-rata (Mukhlisin, 2001).

3. Hubungan efisiensi pengelolaan persediaan dengan pemilihan asumsi aliran kos rata-rata.

Efisiensi pengelolaan persediaan adalah seberapa baik barang dagang dikelola oleh manajemen perusahaan yang dapat dilihat dengan rasio perputaran persediaan, rasio ini merupakan indikasi yang cukup lazim untuk menilai efisiensi operasional yang dapat memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan.

Perputaran dan hari perputaran persediaan mempunyai pengaruh terhadap asumsi aliran kos, perputaran persediaan diukur atau ditentukan

dengan rasio perputaran persediaan, oleh karena itu rasio perputaran persediaan juga ikut berpengaruh terhadap asumsi aliran kos. Asumsi bahwa perputaran persediaan yang tinggi mengindikasikan efisiensi manajemen persediaan (Mukhlisin, 2001).

Perputaran persediaan menunjukkan jumlah penjualan yang tinggi. Namun penjualan digantikan oleh harga pokok penjualan karena persediaan yang diukur dalam beban sehingga penjualan diukur juga berdasarkan beban. mempengaruhi metode persediaan. Dibanding FIFO, aliran kos rata-rata menghasilkan nilai persediaan akhir pada neraca yang lebih rendah dan harga pokok penjualan yang tinggi maka perusahaan dengan aliran kos rata-rata mempunyai tingkat *inventory turn over* yang lebih tinggi dibandingkan jika perusahaan menggunakan aliran kos FIFO. Asumsi bahwa perputaran persediaan yang tinggi mengindikasikan efisiensi manajemen. Aliran kos rata-rata menghasilkan rasio yang lebih tinggi berarti terjadi efisiensi dalam pengelolaan persediaan, sedangkan FIFO akan menghasilkan rasio yang rendah yang menunjukkan pengelolaan persediaan yang tidak efisien.

Pemilik tentunya menginginkan pengelolaan persediaan yang efisien, rasio perputaran persediaan yang mengindikasikan efisiensi yang baik ditunjukkan oleh aliran kos rata-rata. Dilain pihak aliran kos tersebut menghasilkan laba juga rendah yang berarti kemampuan menghasilkan laba juga rendah. Efisiensi dan profitabilitas menjadi bertolak belakang, laba besar berdampak pada peningkatan kemakmuran yang sangat diharapkan oleh

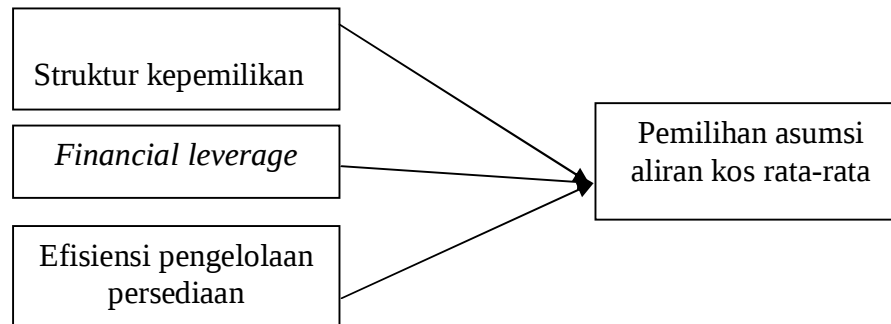
manajemen, sementara tanpa efisiensi yang baik tampaknya sulit untuk menghasilkan profit yang tinggi. Pertimbangan efisiensi dan profitabilitas dari perputaran persediaan inilah yang mempengaruhi manajemen dalam menentukan aliran kos FIFO atau rata-rata yang akan digunakan oleh manajemen.

D. Kerangka Konseptual

Asumsi aliran kos yang paling banyak digunakan oleh perusahaan di luar negeri adalah LIFO dan FIFO. Hal ini karena diizinkan oleh hukum pajak pada negara yang bersangkutan. Sedangkan di Indonesia asumsi yang banyak digunakan adalah asumsi aliran kos rata-rata dan FIFO, karena hanya kedua asumsi ini yang diizinkan oleh peraturan perpajakan di Indonesia. Penelitian-penelitian yang dilakukan atas pemilihan asumsi aliran kos ini, baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri adalah pada perusahaan manufaktur.

Penggunaan asumsi aliran kos yang paling banyak digunakan di Indonesia adalah aliran kos FIFO dan rata-rata, dimana perbedaan laba yang dihasilkan tidak begitu besar dibandingkan dengan LIFO dan FIFO. Tetapi pada saat harga meningkat perbedaan harga akan terlihat jelas sehingga manajer perlu mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan asumsi aliran kos. Faktor-faktor itu antara lain struktur kepemilikan (X1), *financial leverage* (X2), dan efisiensi pengelolaan persediaan (X3) yang digambarkan pada kerangka pemikiran sebagai berikut :

Gambar dari kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

E. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, maka dapat dikemukakan hipotesis yang merupakan dugaan sementara terhadap masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Adapun hipotesis yang akan diajukan adalah:

- H1: Semakin besar struktur kepemilikan manajerial perusahaan maka semakin besar probabilita pemilihan asumsi aliran kos rata-rata.
- H2: Semakin kecil *financial leverage* perusahaan maka semakin besar probabilita pemilihan asumsi aliran kos rata-rata.
- H3: Semakin besar efisiensi pengelolaan persediaan perusahaan maka semakin besar probabilita pemilihan asumsi aliran kos rata-rata.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

- a. Struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pemilihan asumsi aliran kos rata-rata.
- b. *Financial leverage* berpengaruh terhadap pemilihan asumsi aliran kos rata-rata.
- c. Efisiensi pengelolaan persediaan berpengaruh terhadap pemilihan asumsi aliran kos rata-rata.

2. Keterbatasan

Beberapa keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini:

- a. Sampel pada penelitian hanya pada 40 perusahaan saja, sedangkan pada penelitian sebelumnya melakukan penelitian lebih dari 40 perusahaan karena banyaknya perusahaan yang tidak mempublikasikan informasi laporan keuangan secara berturut-turut selama 6 tahun.
- b. Perusahaan yang menjadi sampel tidak dilihat dari klasifikasi industrinya, sedangkan klasifikasi industry ini boleh jadi mempunyai pengaruh dalam pemilihan asumsi aliran kos ini.

- c. Data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan data sekunder. Jadi kesimpulan yang diambil berdasarkan laporan keuangan yang ada pada annual report perusahaan.
- d. Penelitian ini hanya memfokuskan pada perusahaan yang menggunakan aliran kos FIFO atau rata-rata, dan tidak menggunakan perusahaan yang menggunakan dua aliran kos dan pergantian asumsi aliran kos dalam menghitung akuntansi persediaannya.

3. Saran penelitian

Beberapa saran yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Memperluas lingkup pengambilan data dengan memasukkan data primer baik secara langsung ataupun dengan penyebaran kuesioner, dengan tujuan untuk menggali faktor-faktor non-keuangan yang mempengaruhi pemilihan asumsi aliran kos dan membandingkan dengan hasil pengolahan data sekunder.
- b. Menambah variabel penelitian seperti klasifikasi industri. Sebab adanya klasifikasi industri akan menentukan keputusan yang diambil manajer nantinya sesuai kelompok industrinya.
- c. Pada penelitian selanjutnya sampel diperluas dengan perusahaan yang melakukan penggantian asumsi aliran kos maupun menggunakan dua asumsi aliran kos sekaligus dalam perhitungan persediaannya.